

EKSISTENSI KURIKULUM DINIYAH SANTRI ASRAMA ALI BIN ABI THALIB DI SMP IT MADINA SAMARINDA

Suratman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: suratman.pambudi@gmail.com

Mohamad Andas

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: andascahyadi21@gmail.com

Syahril

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: rilsyahril012@gmail.com

Putra Hadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: anemen.ph@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah Asrama Ali bin Abi Thalib merupakan asrama yang dikhususkan untuk santri yang baru menempuh jenjang SMP, namun mampu menjadi asrama terbaik dua mengalahkan santri yang sudah lebih lama berada di pondok tersebut. Mengetahui eksistensi kurikulum Diniyah di Asrama Ali bin Abi Thalib di SMP IT Madina Samarinda merupakan inti dari tujuan penelitian ini. Penelitian ini berlangsung dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menjadikan kepala pondok madina dan wali asrama atau musyrif asrama Ali bin Abi Thalib sebagai subjek penelitian. Data pada penelitian ini didapatkan melalui pengamatan, Tanya jawab dengan pihak terkait, dan pengumpulan dokumen-dokumen. Analisa data pada penelitian ini menggunakan model Miles Huberman yaitu penyaringan data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah Kurikulum asrama Ali bin Abi Thalib telah eksis sebagai sebuah program yang membimbing dan mengarahkan santri asrama Ali bin Abi Thalib serta menjadi pedoman kegiatan asrama yang telah mengantarkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan mengantarkan mereka sebagai asrama terbaik.

Kata kunci: kurikulum diniyah, santri asrama, SMP IT Madina

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efisien serta efektif sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Agar masyarakat dapat mewujudkan idealitas pendidikan yang telah diuraikan pada teori di atas, maka masyarakat memerlukan yang namanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak guna mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tidak dapat diterapkan begitu saja, namun diperlukannya suatu perencanaan yang matang dan kompleks terlebih dahulu yang dimana perencanaan ini disebut dengan kurikulum. Kurikulum menurut bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian kurikulum secara sederhana dan kurikulum secara kompleks yang di mana secara sederhana adalah susunan mata pelajaran yang dirangkai sedemikian rupa dan diperuntukkan kepada peserta didik selama berada di sekolah, adapun arti secara kompleks adalah segala sesuatu yang peserta didik dapatkan baik berupa pengetahuan, pengalaman maupun kemampuan selama ia berada di lembaga tersebut². Kurikulum secara istilah ialah uraian visi dan misi yang telah direncanakan beserta tata tertib yang berlaku yang dimana itu semua dituangkan pada satu perangkat dengan harapan dapat menjadi tolak ukur dalam proses pendidikan yang berlangsung di lembaga tersebut³. Maka dari pada itu, dapat dipahami bahwasanya kurikulum dibutuhkan dalam merealisasikan suatu tujuan dalam dunia pendidikan yang di mana kurikulum ini memiliki peran sentral sebagai pengatur, pengarah, dan pedoman bagi suatu lembaga untuk menentukan langkah apa saja yang harus dilakukan.

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren modern, kegiatan terbagi menjadi dua, antara kegiatan sekolah dan kegiatan pondok. Kegiatan sekolah pada umumnya berorientasi pada kelas dan kegiatan pondok berorientasi pada asrama yang dimana kegiatan di sekolah maupun di kelas telah termanajemen dengan baik melalui penetapan kurikulum, baik dari persiapan pembelajarannya, proses pembelajarannya, hingga evaluasi pembelajarannya. Dalam kegiatan di kelas, peserta didik lebih cenderung berorientasi pada ranah kognitif guna mempelajari teori-teori pembelajaran, menghabiskan hari dengan mempelajari satu materi kemateri berikutnya, dan berakhir pada evaluasi seperti pemberian soal test. Berbanding terbalik dengan kegiatan di kelas yang berorientasi pada ranah kognitif, kegiatan di asrama lebih menitik tekankan

¹ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet.10 (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012) Hal.1-2

² Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*. Cet.2 (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), Hal.148

³ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Cet.4 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Hal. 3

pada implementasi ilmu yang mereka dapat di kelas, khususnya implementasi ilmu keagamaan. Namun tak seperti kegiatan di kelas yang telah terencana, kegiatan di asrama lebih bersifat himbuan dan nasihat, sehingga tidak jarang peserta didik justru tidak mampu mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat di kelas karena longgarnya kontrol dan tidak terarahnya kegiatan secara terperinci. Penelitian Taufikin menunjukkan bahwa pondok atau boarding school mengkombinasikan antara Al-Qur'an, Sains, dan Teknologi.⁴ Selain itu juga perlu adanya pola pendidikan yang saling mendukung antara pendidikan di keluarga, sekolah/asrama, dan masyarakat.^{5 6}

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Madina (SMP IT Madina) Samarinda adalah sekolah yang berbasis boarding school yang dimana pada kegiatan di sekolah menggunakan kurikulum 2013 dan kegiatan di pondok menggunakan kurikulum pondok. Karena berbasis kurikulum pondok, maka kegiatan di asrama sama terarahnya seperti kegiatan di kelas, implementasi ilmu keagamaan telah didesain sebaik mungkin guna menciptakan kebiasaan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saugi menjelaskan bahwa kombinasi kurikulum 2013 dan kurikulum internal sekolah keagamaan menjadi sangat penting untuk dapat membentuk karakter anak.⁷

Pada setiap tahunnya, SMP IT Madina mengadakan pemberian reward dengan mengadakan nominasi-nominasi yang akan dinilai oleh civitas akademika atau seluruh warga sekolah, beberapa nominasi yang berhubungan dengan asrama adalah nominasi musyrif atau wali asrama teladan dan asrama terbaik. Asrama Ali bin Abi Thalib menjadi asrama terbaik ke dua dari tujuh asrama dan musyrif atau wali asrama Ali bin Abi Thalib menjadi wali asrama teladan satu dari delapan wali asrama putra dan nomor satu dari tujuh belas wali asrama putra dan putri pada tahun 2019.

Asrama Ali bin Abi Thalib merupakan asrama yang dikhususkan untuk santri yang baru menempuh jenjang SMP, namun mampu menjadi asrama terbaik dua mengalahkan santri yang sudah lebih lama berada di pondok tersebut. Enam santri yang berada di asrama Ali bin Abi Thalib berhasil menduduki sepuluh santri dengan nilai terbaik dari enam puluh santri diangkatan mereka, saat naik ke kelas delapan, tiga puluh dari tigapuluh delapan santri yang ada di asrama Ali bin Abi Thalib diberikan amanah sebagai pejabat organisasi santri madina (OSM) yang dipilih langsung oleh kesiswaan melalui penilaian perilaku selama di kelas tujuh. Maka tidak heranlah jika asrama Ali bin Abi Thalib menjadi asrama terbaik ke dua mengungguli asrama lainnya.

Peneliti termotivasi untuk mencari tahu bagaimana eksistensi kurikulum diniyah

⁴ Taufikin, Hermeneutic Of Pesantren With The "Fusion Of Horizons" Gadamer's Theory, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 37-58.

⁵ Moh. Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hlm. 121-135.

⁶ Sidik Nuryanto, Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 111-126.

⁷ Wildan Saugi, Implementation of Curriculum Kuttub Al-Fatih on Children at an Early Age, *Jurnal Obsesi*, Vol. 5, Issue 1, 2020, p. 70-84. DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>

asrama Ali bin Abi Thalib sehingga mampu menjadi asrama unggul dan menciptakan rutinitas yang terarah dan mampu menciptakan suasana yang membuat santri mengimplementasikan ilmu keagamaan mereka hingga menjadi kebiasaan.⁸

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berarti mengatur, mengelola, membimbing, mengarahkan, atau memimpin. Sedangkan di dalam Islam, manajemen telah dibahas Allah melalui firman-Nya dalam surah Ash-Shaff (61:4) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Arti dari ayat tersebut adalah tentang betapa Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam barisan yang teratur yang diumpamakan sebagai bangunan yang kokoh. Adapun pengertian manajemen menurut para tokoh, salah satunya ialah Malayu, beliau menyatakan manajemen adalah sebuah perpaduan antara seni dan ilmu yang dibutuhkan manusia untuk mampu mengelola semua sumber daya yang ada hingga menjadi efektif sekaligus efisien⁹. Terry menyatakan bahwa ilmu manajerial adalah rangkaian usaha guna mewujudkan visi suatu lembaga dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Lebih lanjut lagi Stooner, Freeman, dan Gilbert menyatakan bahwasanya manajemen ialah sebuah proses untuk mewujudkan visi organisasi dengan merancang sebuah perencanaan, staffing, leadership, serta kontroling atas sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut¹⁰.

Sesungguhnya masih banyak teori mengenai manajemen, namun dari semua teori yang ada terdapat satu kesamaan yaitu manajemen adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana mengatur, mengelola, mengarahkan, membimbing, membina, mengkoordinir, mengawasi, dan memimpin orang-orang di sekitar untuk mencapai tujuan bersama. Setelah mengetahui pengertian manajemen, maka sudah sepantasnya kita juga mengetahui kegunaan dari ilmu manajemen. Kegunaan manajemen pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan teoritis adalah manfaat yang diberikan oleh manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Sedangkan kegunaan praktis ialah kegunaan yang diperoleh ketika kita sedang melaksanakan atau mengimplementasikan manajemen dalam kehidupan/aktivitas yang

⁸ Siti Maryam, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi, Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu, Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, 2019. hlm. 9-23.

⁹ H.Malayu. *Manajemen dasar, pengertian dan masalah*, cet.8, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), Hal.1-2

¹⁰ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. *Manajemen kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal.4

sesungguhnya.

Kegunaan manajemen dibutuhkan sebagai acuan oleh menejer guna mencapai tujuan. Kegunaan studi manajemen menurut Henry Fayol sebagai berikut: (a) Seluruh prinsip dan fungsi manajemen dilaksanakan untuk kepentingan organisasi; (b) Adanya reward sebagai timbal balik dari tanggung jawab yang diembankan; (c) Reward ada sebagai simbol profesionalitas kerja dan penghargaan terhadap HAM pegawai; dan (d) Dengan melaksanakan keseluruhan, maka organisasi tersebut akan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹¹

Setelah mempelajari asas manajemen, maka berikutnya yang harus kita pahami adalah fungsi dari manajemen. Para pakar manajemen memaparkan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah sesuatu hal yang dapat menentukan efektif dan efesiennya suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Salah satu pakar manajemen yaitu *Robbins* menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan tujuan organisasi beserta langkah-langkah yang dibutuhkan organisasi agar dapat menjadi standard an acuan dalam kegiatan organisasi¹².
- b. Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas kepada anggota organisasi demin mencapai tujuan bersama. Ini diperkuat dengan pernyataan *Stonner* dan *Wankel* yang menjabarkan lima hal yang harus dilakukan dalam pengorganisasian seperti pembuatan *job description*, staffing, klasifikasi dan pengelompokkan pekerjaan dan tugas, membuat aturan dalam pelaksanaan kerja, alat evaluasi kerja.
- c. Pelaksanaan (*actuating*) adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan.
- d. Pengawasan (*controlling*) adalah melakukan control atau pengawasan. Pengawasan ada sebagai bentuk penilaian dan koreksi dari kegiatan yang telah diselenggarakan agar berikutnya menjadi lebih baik lagi.

2. Pengertian Manajemen Kurikulum

Sebelum memahami manajemen kurikulum, maka harus kita pahami terlebih dahulu yang dimaksud dengan kurikulum. Kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas yang di mana arti secara sempit adalah sebagai program studi yang harus dipelajari, sedangkan arti secara luas adalah sebagai kegiatan yang terencana¹³. Kurikulum secara istilah ialah uraian visi dan misi yang telah direncanakan beserta tata tertib yang berlaku yang dimana itu semua dituangkan pada satu perangkat dengan harapan dapat menjadi tolak ukur dalam proses pendidikan yang berlangsung di lembaga tersebut.¹⁴ Adapun menurut Hilda Taba, ia menyatakan bahwa *curriculum is plan for learn* yang

¹¹ U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012) Hal.6-7

¹² Syamsir Torang. *Organisasi & Manajemen*, (Bandung: ALFABETA, 2014). Hal. 167.

¹³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi....* Hal. 148

¹⁴ Rusman. *Manajemen....* Hal. 3

artinya adalah kurikulum merupakan suatu perencanaan pembelajaran¹⁵. Maka dari pada itu, dapat dipahami bahwasanya untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati, maka diperlukanlah kurikulum yang di mana kurikulum ini memiliki peran sentral sebagai pengatur, pengarah, dan pedoman bagi suatu lembaga.

Kurikulum terkadang sukar untuk dipahami, hal ini disebabkan luasnya pengertian mengenai kurikulum yang membuat pendidik menjadi susah untuk langsung menangkap atau memahami mengenai substansi dari kurikulum itu sendiri. *Willian Schubert* adalah salah satu pakar kurikulum, untuk mempermudah orang dalam memahami kurikulum, maka *Willian* menjelaskan mengenai karakteristik kurikulum atau yang disebut juga dengan bentuk-bentuk kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai subjek materi (*subject matter*) yang dimana pada bentuk ini, kurikulum dipandang sebagai bahan ajar yang akan diajarkan ke pada peserta didik
- b. Kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang dimana pada bentuk ini kurikulum dipandang sebagai segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik selama mengikuti proses pendidikan di lembaga yang ia tempati
- c. Kurikulum sebagai rencana yang dimana pada bentuk ini, kurikulum dipandang sebagai segala usaha pendidik untuk mencapai tujuan, dalam artian bahwa segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah pada hakikatnya semua itu telah direncanakan oleh pendidik sebelumnya
- d. Kurikulum sebagai reproduksi budaya yang dimana pada bentuk ini, kurikulum dipandang sebagai sebuah refleksi dari suatu budaya tertentu yang kemudian lembaga pendidikan bertugas untuk menjaga dan mengembangkan budaya tersebut
- e. Kurikulum sebagai *currere* yang dimana *currere* berarti berlari cepat atau maju sangat cepat, pada bentuk ini, kurikulum dipandang sebagai suatu usaha untuk memajukan pola pikir peserta didik dengan cara memberikan arahan dan pengertian agar peserta didik tersebut menjadi seperti apa yang diharapkan/diinginkan.¹⁶

Untuk mengetahui apakah manajemen kurikulum di suatu lembaga sudah berjalan dengan baik atau belum, kita dapat melihat melalui fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang di mana apa bila fungsi-fungsi ini telah terlaksana dengan baik, maka lembaga pendidikan tersebut dikategorikan siap dalam melaksanakan kurikulum di sekolah. Namun sebaliknya, apa bila banyak fungsi yang tidak terlaksana dengan baik, maka lembaga tersebut dapat dikatakan tidak/belum siap dalam melaksanakan kurikulum. Adapun fungsi dari manajemen kurikulum terbagi menjadi enam fungsi yaitu membuat planning tentang kurikulum, pelaksanaan

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. 4 (Jakarta: Remaja Rosdakarya), Hal.16

¹⁶ Program kualifikasi S-I PAI jurusan tarbiyah kerjasama DIKNAS sangata dengan STAIN Samarinda, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Samarinda, 2012) hal.3

kurikulum, membuat evaluasi, mengelola standar kenaikan kelas/kelulusan, mengatur pengembangan bahan ajar, media pembelajaran dan sumber belajar, mengelola pengembangan ekstrakurikuler dan kokurikuler.¹⁷

Kurikulum diniyah adalah kurikulum yang berfokus untuk mengelola pembelajaran-pembelajaran diniyah seperti aqidah, akhlak, tafsir, dan sebagainya guna meningkatkan pemahaman dan pengaplikasian ilmu-ilmu keagamaan. Tak berbeda dengan prinsip kurikulum pada umumnya, hanya saja kurikulum diniyah hanya memfokuskan pada pembelajaran keislaman saja.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di asrama Ali bin Abi Thalib pada SMP IT Madina Samarinda. Penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Endang setiadi selaku kepala pondok SMP IT Madina, dan sURYADI selaku Musyrif asrama Ali bin Abi Thalib. Instrumen pada penelitian ini adalah diri peneliti sendiri sehingga dapat menyaksikan dan menangkap fenomena yang terjadi di lapangan. Prosedur Analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data untuk menyaring data mana saja yang dibutuhkan dan data mana saja yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini, penyajian data untuk menyajikan data yang telah disaring sebelumnya kemudian dimuat dalam bentuk narasi, tabel, diagram dan sebagainya, penarikan kesimpulan untuk mengambil sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian yang berjudul "Eksistensi Kurikulum Diniyah Santri Asrama Ali Bin Abi Thalib Di Smp It Madina Samarinda" maka diperoleh data mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum diniyah ini, solusi atau kebijakan asrama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, sistem pembagian tugas, dan sebagainya yang dimana data ini diperoleh melalui wawancara terstruktur. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini ialah Kepala Pondok SMP IT Madina Samarinda, Musyrif asrama Ali bin Abi Thalib. Selama berlangsungnya penelitian, ada pun data yang diperoleh peneliti disajikan sebagai berikut.

Kurikulum Diniyah yang berlaku di Pondok Madina pada umumnya hanya berlaku pada kegiatan yang bersifat makro atau kegiatan yang melibatkan seluruh santri Madina seperti waktu pergi ke masjid, pergi ke sekolah, waktu makan, ta'lim muta'alim, piket jama'i dan sebagainya, sedangkan untuk kegiatan asrama diserahkan sepenuhnya kepada musyrif atau wali asrama dengan beberapa ketentuan seperti

¹⁷ Rusman, *Manajemen....* Hal. 17-20

wajib belajar malam, shalat malam, dan piket asrama¹⁸. Kurikulum Diniyah yang diterapkan di asrama tergantung pada kebijakan musyrif yang ada di tiap asrama, jadi tidak heran jika karakter yang berkembang di tiap asrama berbeda-beda, kembali kepada mutu yang ada pada diri musyrif¹⁹

Kegiatan di asrama pada malam hari sangat tampak perbedaannya, jam belajar malam dimulai secara serentak, namun kegiatan tiap asrama tidak seragam, ada yang memulai pembelajaran dengan asmaul husna, ada yang langsung belajar, ada pula yang kegiatan mereka menghafal Al-Qur'an²⁰

Tabel 1
Kegiatan Asrama di Pondok SMP IT Madina Samarinda

Kegiatan asrama Ali bin Abi Thalib	
Bangun Tidur, Shalat dan Mandi	03.30-04.30
Pergi Ke Masjid dan Shalat Subuh	04.45-05.50
Sarapan, Piket pagi, dan berangkat sekolah	06.00-06.50
Pulang sekolah dan makan siang	12.30-13.15
Berangkat Tahsin dan pulang Tahsin	13.30-14.30
Pergi ke Masjid dan tahfidz Qur'an	15.15-16.30
Piket sore dan refreshing	16.45-17.50
Pergi ke masjid shalat maghrib, makan malam, dan shalat Isya	18.00-19.50
Belajar Malam dan Shalat Witir	20.00-22.00

Tabel 2
Kegiatan Asrama Ali in Abi Thalib di SMP IT Madina Samarinda

NO	NAMA	
1	Ustadz Suryadi	1. Memastikan santri untuk membawa Mushaf
2	Fatra	
3	Nezad	2. Memimpin bacaan Asama'ul Husna (20.00 PM-20.05 PM)
4	Abdi	
5	Ibnu	
6	Zidane	3. Memimpin bacaan surah Al-Mulk (20:05 PM – 20:10 PM)
7	Indra	
8	M. Naufal	
9	Alfansyah	4. Memimpin tilawatil Qur'an (20:10 - 20:20)
10	Nouval	
11	Rifa'i	
12	Fauzil	5. Menginstruksikan untuk memulai belajar malam (20:20PM - 21 - 30 PM)

¹⁸ Endang Setiadi, wawan cara kepala pondok SMP IT Madina Samarinda, pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020, jam 09.00.

¹⁹ Suryadi, wawancara musyrif asrama Ali bin Abi Thalib di SMP IT Madina Samarinda, pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020, jam 14.00.

²⁰ Hasil Observasi di Pondok SMP IT Madina Samarinda, pada hari selasa 25 Februari 2020, jam 20.00

13	Yusuf	<p>6. Menginstruksikan untuk bersiap melaksanakan Shalat Witir 3 rakaat (21:30PM – 21:35PM)</p> <p>7. mengimami shalat (21:35PM – 21:50PM)</p> <p>8. Memimpin Muraja'ah (21:50PM – 22:00) kemudian tidur</p> <p>Catatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Imam sangat dianjurkan untuk memimpin shalat dengan membawa bacaan dan hapalan terbaiknya 2. Shalat diharuskan untuk mengenakan pakaian shalat 3. kegiatan didampingi oleh musyrif dan ketua asrama
14	Fayyas	
15	Dika	
16	Mario	
17	Anang	
18	Abizar	
19	Aman	
20	Alfian	
21	Fatihul	
22	Eka	
23	Dio	
24	Hiba	
25	Fadli	
26	Hasan	
27	Wahid	
28	Ananta	
29	Rizki	
30	Rahman	
31	Labib	
32	Afif	
33	Dzakki	
34	Dzakwan	
35	Daffa	
36	Rafif	
37	Hafidz	
38	Daus	

Tabel 3
Jadwal Piket Taman Asrama Ali bin Abi Thalib

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	Standar Piket Taman
RAHMAN	RAFIF	FAUZIL	HASAN	HAFIZ	HIBA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyapu Jalan 2. Menyapu Halaman Asrama 3. Menyapu dan menata taman 4. Operasi semut bagian kolong
EKA	AFIF	ANANG	DIKA	ABIZAR	FATHRA	
M. NOVAL	FADLI	MARIO	WAHID	DAFFA	NEZAD	
RIFAI	ALFANS YAH	IBNU	A. NAUFA L	YUSUF	AMAN	

DIO	LABIB	FATIHUL	ZIDANE	ANANT A	DZAKWA N	asrama
FAYYAS	M. RIZKI	DZAKKI	INDRA	ALFIAN	ABDI	5. Mmbuang sampah dalam karung
ALVIN					DAUS	6. Menyusun sandal sebelum turun sekolah

Catatan:

Piket taman dilakukan 2 kali sehari, sebelum turun sekolah dan setelah shalat ashar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan selama berada di lapangan dapat dipahami bahwa kegiatan yang ada di asrama tidak bersifat homogen dan terstruktur karena Endang Setiadi selaku kepala pondok memberikan otonomi kepada seluruh wali asrama untuk mengelola asramanya masing-masing dengan catatan tidak bertentangan dengan kegiatan sekolah dan kegiatan pondok. Kondisi demikian menunjukkan pentingnya kepala pondok dalam memberikan pengelolaan yang baik²¹ dan memperhatikan kualitas atau profesionalisme guru atau wali asrama.²²

Asrama Ali bin Abi Thalib menjadi asrama terbaik tidak lepas dari kemampuan Suryadi dalam mengelola asrama, membuat rangkaian kegiatan secara tertulis maupun tidak tertulis guna sebagai kontrol dan arahan kepada santri yang ada di asrama. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat berada di lapangan, peneliti menemukan bahwa seluruh asrama selain asrama Ali bin Abi Thalib tidak memiliki rangkaian kegiatan, semua kegiatan bersifat komando dari wali asrama atau musyrif sehingga jika tidak ada komando, santri-santri tersebut tidak melakukan kegiatan apapun. Di asrama Ali bin Abi Thalib, Suryadi menanamkan visi kepada peserta didik bahwa adab adalah segalanya dan yang utama, tanggung jawab dan kemandirian harus menjadi identitas diri, dan persaudaraan harus tertanam satu sama lain. Eksisnya kurikulum asrama Ali bin Abi Thalib tak lepas dari gaya kepemimpinan Suryadi selaku wali asrama atau musyrif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum asrama Ali bin Abi Thalib telah eksis sebagai sebuah program yang membimbing dan mengarahkan santri asrama Ali bin Abi Thalib serta menjadi pedoman kegiatan asrama

²¹ Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung dan Bayu Suratman, Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 33-50.

²² Gianto, Upaya Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, 2018, hlm. 15-35.

yang telah mengantarkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan mengantarkan mereka sebagai asrama terbaik.

Referensi

- Chaer, Moh. Toriqul dan Fitriah M. Suud, Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2010
- Gianto. Upaya Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, 2018.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hutagalung, Ahmad Ichsan Yafi dan Bayu Suratman, Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 33-50.
- Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni. *Manajemen Kelas Classroom Management*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Malayu, H. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Maryam, Siti, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi. Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu, *Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Nuryanto, Sidik. Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Saugi, Wildan. Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age. *Jurnal Obsesi*, Volume 5 Issue 1, 2020. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004
- Taufikin. Hermeneutic Of Pesantren With The "Fusion Of Horizons" Gadamer's Theory, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm.
- Torang, Syamsir. *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014